

Submitted: 6 November 2025	Accepted: 1 Desember 2025	Published: 19 Januari 2026
----------------------------	---------------------------	----------------------------

Sikap Etis terhadap Berkah Tuhan di Meja Makan

Bernhard Marantika

Gereja Protestan Maluku

bernhardmarantika82@gmail.com

Abstract

The purpose of this article is to examine and develop ethical attitudes (manners) that should be demonstrated when facing God's blessings at the dinner table, particularly in the context of the Congregation of GPM Menara Kasih. The method used is qualitative research, centered on the church member's perspective with data collection techniques, namely: observation and interviews to obtain primary data. The results show that the dinner table is seen not only as a place to enjoy food (God's blessings), but also as a place for spiritual development, kinship, and education (advice). The attitude of not appreciating God's blessings is seen in behaviors such as eating while undressed, lifting the feet, or eating outside the dining table even though it has been provided. This study concludes that the attitude of appreciating God's blessings at the dinner table is manifested through good manners (dress and attitude), not lifting the feet, and the obligation to eat at the dining table. Unethical actions are considered not to reflect the face of God and show disrespect for others.

Keywords: *table manners; ethical attitude; theology of ethic*

Abstrak

Tujuan dari artikel ini adalah mengkaji dan mengembangkan sikap etis (tata krama) yang seharusnya ditunjukkan ketika menghadapi berkat Tuhan di meja makan, khususnya dalam konteks Jemaat GPM Menara Kasih. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang berpusat pada pandangan umat dengan teknik pengumpulan data yakni observasi dan wawancara untuk mendapatkan data primer. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meja makan dipandang bukan hanya sebagai tempat menikmati makanan (berkat Tuhan), tetapi juga sebagai wadah pembinaan spiritual, kekeluargaan, dan pendidikan (nasihat). Sikap kurang menghargai berkat Tuhan terlihat dari perilaku, seperti: makan sambil membuka baju, mengangkat kaki atau tidak makan di meja makan padahal makanan sudah disediakan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sikap menghargai berkat Tuhan di meja makan diwujudkan melalui sopan santun (tata busana dan sikap), tidak mengangkat kaki, dan wajib makan di meja makan. Tindakan yang tidak etis dianggap tidak mencerminkan wajah Allah dan tidak menghargai sesama.

Kata Kunci: tata krama di meja makan; sikap etis; teologi etika

PENDAHULUAN

Tradisi makan di meja makan memberikan gambaran, bahkan asupan penting keberlanjutan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang mana semua anggota keluarga duduk menjadi satu, serta makan secara bersamaan. Setelah semua anggota keluarga selesai makan pun ada ungkapan-ungkapan atau nasihat yang diberikan orang tua terhadap anak. Berbagai nasihat itu bertujuan agar dapat membimbing dan mengarahkan anggota keluarga ke arah yang lebih baik dari hari-hari kemarin.

Komunikasi yang baik antar anggota keluarga akan menciptakan iklim rumah tangga yang positif, sehingga anak bahkan anggota keluarga lain juga akan merasakan kenyamanan dan rasa betah. Dengan kata lain, berbagai nilai moral yang ada dalam diri manusia berkaitan dengan kepribadiannya tidak mudah menjadi lemah dan rapuh melalui proses ini, sehingga ketahanan berbagai nilai moral dalam hal ini etika menghargai, juga mengucapkan syukur untuk segala sesuatu dimungkinkan terukur dengan baik. Nilai-nilai moral terkait kesalahan atau tidak bertanggung jawabnya orang tua dan anak dalam menghargai berkat Tuhan di meja makan ini menjadi hal yang utama di dalam kehidupan manusia yang perlu disoroti dan ditransformasi. Sikap dan tindakan manusia semacam ini menjadi penting dalam kehidupan di tiap keluarga, karena sikap dan tindakan manusia mencerminkan kepribadiannya. Sikap yang ditunjukkan ketika seseorang makan harus benar agar bisa merefleksikan dan mengucapkan syukur atas berkat Tuhan.¹

Sikap merupakan sebuah tindakan seseorang yang berhubungan dengan ciri kepribadian. Sikap pada umumnya sering digambarkan atau diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk memberikan tanggapan atau respons terhadap suatu hal yang terjadi. Sikap membuat seseorang dapat berbuat baik, menghargai sesama, bahkan mengajarkan hal-hal yang berpengaruh terhadap diri sendiri dan orang lain.² Sikap tidak terbentuk sejak manusia lahir, tetapi sikap manusia terbentuk ketika melalui proses sosial yang terjadi selama hidupnya seperti pengalaman yang diperolehnya. Proses tersebut bisa didapatkan dalam sekolah, masyarakat, bahkan dalam kehidupan keluarga.³

Meja digunakan untuk menaruh barang-barang atau makanan. Ada etika yang berperan penting di dalamnya yakni bagaimana seseorang diajarkan untuk sopan, santun, menghormati, dan mensyukuri berkat yang ada di meja makan itu. Tradisi orang Maluku dalam makan bersama di meja makan tidak terlepas dari naluri kemanusiaan, yang mana ada suatu dorongan atau reaksi pembawaan alami yang bekerja dan melekat pada kepribadian seseorang. Kebiasaan orang Maluku dalam makan bersama di meja makan ini menjadi asupan penting bagi kehidupan mereka. Di sisi lain, ketika manusia berbagi makanan satu dengan yang lain, maka manusia itu memiliki hubungan yang baik satu sama lain. Budaya makan di meja makan bagi orang Maluku adalah budaya asli yang mana dahulu disebut dengan istilah *Lesa*. *Lesa* berarti "duduk dan makan bersama." Setiap masyarakat memiliki tradisi dan tradisi makan bersama di meja makan sudah tidak asing lagi bagi orang Maluku saat ini. Oleh karena itu, ketika seseorang berhadapan di meja makan, maka ia dan setiap orang harus menunjukkan sikap yang baik yakni sikap yang menghargai berkat di meja makan.⁴

¹ Resa Dandirwalu, *Buku Ajar Pengantar Antropologi Budaya* (Mimika Baru, Aseni, 2016), 2-3.

² K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 10.

³ Malcom Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis Dan Faktor-Faktor Di Dalamnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 18-19.

⁴ Nancy Novitra Souisa, "Makan Patita: Nilai Dan Maknanya Dalam Membangun Pendidikan Kristiani Yang Kontekstual" (Universitas Kristen Satya Wacana, 2017), 22-23.

Meja makan dalam konteks orang Maluku adalah suatu tempat yang dapat menciptakan suasana kebersamaan di dalam keluarga, sehingga meja makan ini bukan saja terkait tentang menikmati dan mencicipi makanan yang tersedia.⁵ Namun, meja makan ini bisa dipahami sebagai tempat untuk membangun semangat kekeluargaan dan tempat nasihat diberikan kepada setiap anggota keluarga. Pemahaman yang menjadi akar di dalam keluarga tentang pentingnya meja makan didasarkan pada suatu kesadaran untuk menghargai makanan sebagai anugerah atau berkat dari Tuhan. Pada hakikatnya meja makan bukan saja berfungsi untuk menyediakan makanan, tetapi juga menjadi media di mana pelajaran, pendidikan, bahkan nasehat dari orang tua kepada anak dapat diberikan.

Relitas di zaman sekarang kebanyakan orang tidak lagi menghargai berkat Tuhan di meja makan. Banyak di antara mereka yang kurang mengucap syukur.⁶ Ada di antara mereka yang membuka baju, mengangkat kaki di kursi saat makan di meja makan, bahkan tidak makan di meja makan malahan di depan televisi. Padahal, ada meja makan di dapur. Para peneliti sebelumnya juga pernah menuliskan tulisan tentang tradisi meja makan, tetapi mereka tidak menyoroti pentingnya sikap atau cara dalam menyikapi berkat Tuhan di meja makan. Oleh karena itu, penulis menuliskan tulisan ini dengan berfokus pada bagaimana seharusnya sikap (tata krama) dikembangkan ketika seseorang berada dalam suasana makan, khususnya saat di meja makan, yang mana ini menjadi keunikan dalam tulisan ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Penelitian ini berlokasi di Jemaat GPM Menara Kasih, Kota Ambon, Kecamatan Nusaniwe. Penelitian ini berpusat pada pandangan umat tentang apa itu berkat Tuhan dan bagaimana umat menghargai berkat Tuhan di meja Makan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara. *Pertama*, observasi awal yaitu pengamatan secara langsung pada lokasi penelitian untuk memperoleh data primer mengenai realitas masalah. *Kedua*, wawancara semi-terstruktur di mana sumber data primer berasal dari tanya-jawab penulis dengan narasumber (informan) tentang objek penelitian. *Ketiga*, studi literatur dengan menggunakan berbagai macam sumber, seperti: buku, teori, jurnal, dan website untuk menunjang tulisan ini. Data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis melalui teknik analisis data kualitatif untuk mendapatkan penjelasan yang lebih mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jemaat GPM Menara Kasih adalah jemaat yang berada di Kota Ambon, Kecamatan Nusaniwe tepatnya pada ketinggian puncak Mangga Dua yang terbentang luas sekitar 183.188 m². Karena ketinggian dan kondisi wilayahnya jemaat ini pun berada pada wilayah yang berlereng dan berbukit, bahkan sebagian perumahan jemaat berada di tepi jurang. Namun, kondisi wilayah pelayanan ini tidak membuat jemaat memiliki alasan untuk berhenti bersekutu, melainkan mereka tetap kuat dan berusaha untuk menebarkan kasih dan sukacita bagi sesama layaknya menara yang tetap berdiri kokoh untuk memancarkan kasih dari ketinggian. Pada bagian ini penulis mengkaji dan menganalisa data, lewat proses penelitian tentang sikap etis terhadap berkat Tuhan di meja makan.

⁵ Elifas Tomix Maspaitella, "Meja Makang Kasiang: Ritus Keluarga Dan Komunitas Di Maluku," [Http://Kutikata.Blogspot.Com/2019/10/Meja-Makang-Kasiang.Html?M=1](http://Kutikata.Blogspot.Com/2019/10/Meja-Makang-Kasiang.Html?M=1).

⁶ Tenli R. Loupatty, "Meja Makan Dan Media Pendidikan Hidup Orang Basudara: Suatu Tinjauan Sosial Budaya," [Http://Kebudayaan.Kemdikbud.Go.Id/Bnpbmaluku/Meja-Makan-Dan-Tampa-Garam-Sebagai-Media-Pendidikan-Hidup-Orang-Basudara-Suatu-Tinjauan-Sosial](http://Kebudayaan.Kemdikbud.Go.Id/Bnpbmaluku/Meja-Makan-Dan-Tampa-Garam-Sebagai-Media-Pendidikan-Hidup-Orang-Basudara-Suatu-Tinjauan-Sosial) Budaya/#:~:Text=Dalam%20tempatuntuk%20membangun%20Semangat.

Penulis melakukan observasi awal untuk mengetahui apakah masalah ini memang terjadi. Pada proses penelitian wawancara menjadi data primer yang diperoleh langsung di lapangan dengan menggunakan variabel-variabel yang diteliti. Makan adalah cara manusia untuk memenuhi kebutuhan. Akan tetapi, pada hakikatnya proses itu berjalan secara terus-menerus dan sudah menjadi sebuah kebiasaan masyarakat setempat dengan makan di meja makan. Makan merupakan sebuah kebutuhan manusia yang harus dipenuhi dan cara yang dipakai adalah dengan menggunakan meja sebagai media untuk menyediakan makanan. Makan di meja makan juga merupakan bagian dari budaya atau tradisi dari masyarakat setempat yang berkembang.

Sementara itu, etika berbicara mengenai norma-norma yang mengatur tingkah laku manusia. Sederhananya etika berbicara mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia tentang apa yang baik, benar, dan tepat. Teologi etika berbicara mengenai perilaku atau tindakan manusia tentang baik atau buruk dan diperbolehkan atau tidaknya suatu perbuatan dilakukan. Teologis etis juga berbicara mengenai sikap atau tindakan seseorang yang mencerminkan wajah Allah (sifat-sifat dari Allah, perbuatan-Nya). Teologis etis berbicara mengenai tanggung jawab seseorang, kerendahan hati, moralitas, kebersamaan, dan keimanan manusia kepada Tuhan. Oleh karena itu, dalam hal ini sikap yang ditunjukkan saat seseorang makan di meja makan yakni tidak boleh makan sambil membuka baju, tidak boleh makan sambil mengangkat kaki, dan tidak boleh makan di tempat lain selain meja makan. Jikalau hal ini terjadi, maka dia tidak menghargai orang-orang di sekitarnya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan informan mengenai mengapa seseorang harus makan di meja makan, tampak jelas bahwa sebagian besar informan menjawab karena hal tersebut merupakan tradisi atau adat-istiadat yang diajarkan oleh orang tua dahulu, yang kemudian diturunkan ke generasi berikutnya. Sebagian yang lain juga menjawab yakni meja makan sebagai tempat untuk menghargai berkat Tuhan dalam bentuk makanan dan yang dikeluarkan dari mulut adalah juga berkat yang merupakan nasihat-nasihat dari orang tua terhadap anak.

Hasil wawancara dengan warga jemaat tentang meja makan menunjukkan bahwa ada pandangan warga jemaat tentang meja makan sebagai budaya (adat-istiadat) yang diturunkan oleh orang tua dahulu kepada generasi yang berikutnya. Akan tetapi, ada juga yang mengatakan bahwa makan di meja makan itu bukan saja karena budaya, tetapi meja makan merupakan tempat untuk semua anggota keluarga bisa berbagi (*sharing*) atau menjadi tempat yang membangun hubungan antaranggota keluarga supaya menjadi harmonis. Dalam konteks ini meja makan bukan saja dipahami sebatas tempat untuk menikmati makanan, tapi lebih daripada itu meja makan dipahami sebagai suatu tempat untuk membangun semangat kekeluargaan dan persaudaraan sejati, juga wadah pembinaan mental dan spiritual dalam keluarga. Tradisi makan bersama menjadi konsensus bersama dalam setiap keluarga di tempat penelitian ini di mana tempat lain tidak dikenal untuk menikmati makanan.

Beberapa informan mengatakan demikian:

“Kebiasaan makan pada meja makan yang sudah ada sejak dahulu atau jauh sebelum mereka ada bahkan ketika mereka sudah ada, mereka diajarkan untuk tetap makan di meja makan. Selain itu, dalam budaya orang Timur (Maluku) meja makan juga menjadi tempat untuk membimbing setiap anggota keluarga, tempat curhatan anggota keluarga, juga tempat untuk menjalin sebuah hubungan yang baik di dalam rumah tangga.”⁷

⁷ E. A., “Interview” (13 Januari, Pukul 20.37 WIT, 2022).; N. H., “Interview” (2 Februari, Pukul 17.53 WIT, 2022).

Beberapa informan juga mengatakan demikian:

“Tradisi makan di meja makan memiliki nilai yang penting bagi pendidikan anak-anak dalam keluarga. Biasanya ini digunakan sebagai kesempatan untuk orang tua yang sering kali menjadikan meja makan sebagai tempat untuk menasihati dan mendidik anak-anak untuk tidak melakukan hal-hal yang buruk dan harus melakukan hal-hal yang baik. Misalnya, anak tidak boleh minum minuman keras, tidak boleh memaki atau mengucapkan kata-kata yang tidak pantas, harus rajin belajar, rajin beribadah, *laeng musti sayang laeng*, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.”⁸

Melalui proses pendidikan di meja makan ini anggota keluarga mendapat pencerahan dan penerangan tentang suatu pola hidup yang benar. Selain berkat yang dinikmati oleh anggota keluarga di meja makan, ada juga berkat tersendiri yang dirasakan oleh anggota keluarga yaitu nasihat kehidupan yang diberikan oleh ibu dan bapak kepada anak-anak. Itu merupakan berkat tersendiri yang diterima ketika semua anggota keluarga ada dan makan di meja makan.

Tradisi makan di meja makan memberikan gambaran, bahkan asupan penting terkait keberlanjutan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang mana semua anggota keluarga duduk menjadi satu dan makan secara bersamaan. Setelah semua anggota keluarga selesai makan pun, ada ungkapan-ungkapan atau nasihat yang diberikan orang tua terhadap anak. Nasihat-nasihat itu bertujuan agar dapat membimbing dan mengarahkan anggota keluarga ke arah yang lebih baik dari hari-hari kemarin. Komunikasi yang baik antaranggota keluarga akan menciptakan iklim rumah tangga yang positif, sehingga anak bahkan anggota keluarga lain juga akan merasakan kenyamanan dan rasa betah. Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan di atas, maka penulis menemukan juga bahwa di meja makan terkandung nilai-nilai tanggung jawab kepemimpinan, kerendahan hati, moral, etika, kebersamaan, teologi, bahkan pendidikan yang sudah ada dalam tradisi meja makan ini. Semuanya itu berdampak dalam tatanan kehidupan keluarga setempat, ketika semua anggota keluarga sudah menyatu dan berkumpul di meja makan.

Berkat yang dirasakan oleh manusia bukan saja dari segi materi, seperti: makanan, pakaian, rumah, bahkan hal lain yang bersangkutan paut dengan hal yang bersifat material, melainkan juga dalam bentuk non-material, seperti: kesehatan, nafas hidup, pekerjaan, bahkan pendidikan yang didapatkan oleh seseorang. Berkat diartikan sebagai karunia Tuhan pada manusia yang membawa kebaikan, kedamaian, serta doa restu yang berpengaruh baik bagi manusia yang bisa mendatangkan kebaikan bagi mereka.⁹ Pemahaman para informan sama persis dengan arti kata berkat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang intinya adalah mendatangkan kebaikan bagi setiap orang. Pemahaman informan juga menekankan bahwa berkat bukan saja dilihat dari makanan, tetapi nafas hidup dan pendidikan yang dialami, bahkan kesehatan. Dengan adanya berkat Tuhan, setiap manusia harus wajib untuk mensyukurinya, sebab berkat yang datang pada manusia tidak selalu sama dengan orang lain. Oleh sebab itu, para informan di atas menekankan tentang keharusan manusia untuk mensyukuri berkat Tuhan dengan baik. Dalam konteks yang dialami oleh manusia, juga para informan, berkat adalah pemberian Tuhan.

Sikap yang ditunjukkan seseorang saat ia makan di meja makan adalah hal yang paling penting bagi setiap individu. Ini adalah salah satu cara untuk menghargai dan mensyukuri berkat Tuhan jika dilihat dari segi etika (cara pakai, cara yang dilakukan). Pemahaman yang menjadi akar pentingnya meja makan didasarkan pada suatu kesadaran untuk menghargai makanan sebagai anugerah atau berkat Tuhan. Dalam pandangan ini nilai-nilai teologis (agama), moral, dan etika tersirat.

⁸ A. P., “Interview” (Majelis Jemaat GPM Menara Kasih, 8 Februari, Pukul 14.21 WIT, 2022).

⁹ Kamus Bahasa Indonesia/Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

Istilah “meja makan” dalam keseharian kehidupan rumah tangga menunjuk pada meja makan di ruang makan yang menjadi tempat makan semua anggota keluarga. “Makang tuh dudu di meja makang” adalah suatu ungkapan yang menunjuk pada tata etik keluarga yang makan di tempat lain selain meja makan dalam ruang makan. Kaidah etik ini terkait dengan konsep dogma tradisional. *Pertama*, makanan itu adalah berkat. Berkat harus disajikan pada tempat yang sudah disediakan. Ketika makanan sudah disediakan pada tempatnya, maka seseorang harus memiliki kesopanan dalam menikmati berkat.

Kedua, menghormati meja makan sebagai media penyatuan keluarga. Pada saat semua anggota keluarga makan, mereka tidak boleh makan sambil bercerita, juga tidak boleh “baku malawang” (bertengkar), serta tidak dibenarkan untuk berdiri dan meninggalkan meja makan sebelum semua orang selesai makan. Jones mengidentifikasikan etika merupakan bagian dari filosofi yang berhubungan erat dengan nilai manusia dalam menghargai suatu tindakan apakah benar atau salah dan apakah penyelesaiannya baik atau salah. Ternyata dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan beberapa informan, tampak bahwa dalam setiap Minggunya ketika tiap keluarga dari warga jemaat setempat makan, ada saja yang melakukan hal-hal yang sedemikian, yang dianggap tidak sesuai dengan prapaham atau anggapan yang terkait tentang moralitas dan sikap seseorang.

Ketika manusia berbicara mengenai etika, maka tata krama yang berlaku dalam masyarakat pasti tidak bisa dipisahkan dari apa yang manusia lakukan yang dipandang benar dan salah. Etika mengajarkan tentang segala sesuatu dengan bertujuan baik. Salah satu bentuk yang berlaku dalam kehidupan manusia adalah etika deskriptif yang melukiskan tentang tingkah laku moral dalam arti luas. Misalnya, adat kebiasaan dan anggapan tentang hal-hal yang baik dan buruk, juga tindakan-tindakan yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan. Etika deskriptif mempelajari tentang moralitas yang terdapat dalam individu, juga kebudayaan-kebudayaan tertentu. Etika deskriptif hanya melukiskan dan tidak memberi penilaian.

KESIMPULAN

Ada etika yang berperan penting ketika semua anggota keluarga makan di meja makan, yakni: bagaimana mereka diajarkan untuk sopan, santun, menghormati, serta mensyukuri berkat yang ada di meja makan itu. Kebiasaan orang Maluku ini sudah ada sejak lama dan dilakukan secara turun-temurun kepada generasi berikutnya. Tradisi makan bersama diakui sebagai salah satu cara mengekspresikan budaya yang menonjol dan dalam makan bersama di meja makan naluri kemanusiaan tidak dapat dilepaskan, yang mana ada suatu dorongan atau reaksi pembawaan alami yang bekerja dan melekat pada kepribadian seseorang. Sedangkan etika berbicara mengenai norma-norma yang mengatur tingkah laku manusia.

Sederhananya etika berbicara mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia tentang apa yang baik, benar, dan tepat. Berbagai nilai moral yang ada dalam diri manusia berkaitan dengan kepribadiannya yang dapat menjadi lemah dan rapuh, sehingga ketahanan berbagai nilai moral dalam hal ini etika menghargai dan mengucapkan syukur untuk segala sesuatu perlu dikembangkan dan terukur dengan baik. Nilai-nilai moral terkait kesalahan dan tanggung jawab orang tua, bahkan anak di dalam menghargai berkat Tuhan di meja makan ini menjadi hal yang utama di dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, berperilaku yang buruk seperti tidak makan pada meja makan atau bahkan makan di meja makan tetapi tidak mengenakan pakaian, juga mengangkat kaki adalah cara yang salah dan tidak dibenarkan. Etika penting untuk diperhatikan dan dikembangkan, karena etika mengatur tata cara hidup seseorang yang membentuk perilakunya baik secara internal maupun eksternal.

REKOMENDASI

Saran yang diberikan oleh penulis terkait hal ini, sebagai berikut:

1. Warga Jemaat GPM Menara Kasih harus menunjukkan bagaimana sikap yang seharusnya dilakukan ketika berhadapan dengan berkat Tuhan di meja makan. Yang perlu dibenahi adalah sikap yang tidak semestinya dilakukan, karena ia menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.
2. Kepada Jemaat GPM Menara Kasih, hal yang perlu dilakukan secara terus-menerus adalah Ibadah Bina Keluarga (binakel) pada setiap malam minggu di setiap rumah tangga. Ini penting agar keluarga mereka dapat melakukan, seperti: beribadah, *sharing*, berdiskusi, serta saling berbicara mengenai kehidupan hari ini dan esok. Binakel adalah jalan yang baik bagi proses pertumbuhan, pendewasaan, dan pembinaan bagi anak dan itu adalah cara yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- A., E. "Interview," 2022.
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Brownlee, Malcom. *Pengambilan Keputusan Etis Dan Faktor-Faktor Di Dalamnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Dandirwalu, Resa. *Buku Ajar Pengantar Antropologi Budaya*. Mimika Baru, Aseni, 2016.
- H., N. "Interview," 2022.
- Kamus Bahasa Indonesia/Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Loupatty, Tenli R. "Meja Makan Dan Media Pendidikan Hidup Orang Basudara: Suatu Tinjauan Sosial Budaya." [Http://Kebudayaan.Kemdikbud.Go.Id/Bnpbmaluku/Meja-Makan-Dan-Tampa-Garam-Sebagai-Media-Pendidikan-Hidup-Orang-Basudara-Suatu-Tinjauan-Sosial Budaya/#:~:Text=Dalam%20tempatuntuk%20membangun%20Semangat](http://Kebudayaan.Kemdikbud.Go.Id/Bnpbmaluku/Meja-Makan-Dan-Tampa-Garam-Sebagai-Media-Pendidikan-Hidup-Orang-Basudara-Suatu-Tinjauan-Sosial-Budaya/#:~:Text=Dalam%20tempatuntuk%20membangun%20Semangat).
- Maspaitella, Elifas Tomix. "Meja Makang Kasiang: Ritus Keluarga Dan Komunitas Di Maluku." [Http://Kutikata.Blogspot.Com/2019/10/Meja-Makang-Kasiang.Html?M=1](http://Kutikata.Blogspot.Com/2019/10/Meja-Makang-Kasiang.Html?M=1).
- P., A. "Interview," 2022.
- Souisa, Nancy Novitra. "Makan Patita: Nilai Dan Maknanya Dalam Membangun Pendidikan Kristiani Yang Kontekstual." Universitas Kristen Satya Wacana, 2017.